

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (SPAP, 2011) dalam Difa dan Suryono (2015). Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di masa depan. Perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya (Ikatan Akuntan Indonesia, 2007:5).

Sejalan dengan hal itu, menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2007) “Opini audit *going concern* merupakan opini yang diterbitkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya”. Penerbitan opini *audit going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya.

Opini *audit Going concern* menjadi salah satu aspek penting yang dinilai oleh auditor. Auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang

ditampilkan dalam laporan keuangan, tetapi juga harus melihat secara kritis mengenai permasalahan lain seperti: eksistensi dan kontinuitas entitas.

Laporan keuangan perusahaan dibuat dengan asumsi audit going concern karena setiap perusahaan didirikan dengan harapan normal untuk berlangsung terus dan berkembang, bukan untuk menjalankan usaha-usaha yang serentak dan berjangka pendek lalu begitu hasil yang diinginkan tercapai kemudian perusahaan dilikuidasi semata-mata karena setiap saatada kemungkinan bahwa perusahaan akan bangkrut atau bubar (LieChristian, 2016).

Opini *audit going concern* dapat diberikan kepada perusahaan ketika auditor melihat adanya keragu-raguan perusahaan untuk melangsungkan hidupnya. Selain data-data yang tertera dalam laporan keuangan perusahaan, rencana-rencana manajemen menjadi penting untuk dievaluasi oleh auditor sebelum auditor mengeluarkan opini audit going concern.

Opini *audit going concern* merupakan berita buruk bagi perusahaan karena dapat menghilangkan kepercayaan investor dan pemakain laporan keuangan lainnya. Carson et al (2013) menyampaikan bahwa “Penerimaan opini *audit going concern* dapat mempengaruhi penilaian stock market perusahaan”. Hal ini membuktikan bahwa opini *audit going concern* memberikan informasi tambahan yang spesifik mengenai perusahaan melebihi informasi umum yang telah tersedia (Carson et al, 2013).

Fenomena perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini *audit going concern* adalah kasus Batavia Air tidak bisa membayar utang \$4,68 yang jatuh tempo pada 31 Desember 2012, Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh

oleh Difa dan Suryono (2015), karena Batavia Air tidak melakukan pembayaran, pihak kreditor mengajukan gugatan pailit kepada Batavia Air. Dimana saat sebelum Batavia Air mengalami kebangkrutan laporan keuangannya menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek serta jangka panjang, dan arus kas dalam kondisi baik, laporan keuangan pun mendapat laporan audit yang wajar tanpa pengecualian dan menerima kualifikasi going concern pada tahun 2015. Namun ternyata Batavia Air tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya sehingga mengalami kebangkrutan.

Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat opini audit going concern adalah PT ARGO PANTES Tbk menyatakan bahwa dari Catatan 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan mengalami rugi neto sebesar \$AS 25.717.177 untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar \$AS 56.991.258. Kondisi tersebut, bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam Catatan 35, mengindikasikan adanya suatu ketidak pastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan Perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Fenomena di atas menunjukkan pentingnya mengkaji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit going concern oleh auditor. Beberapa peneliti sebelumnya diantaranya, Harris (2015), Lie Christian dkk (2016), Imani dkk (2017), Setiawan dan Suryono (2015) menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti *debt default*, kondisi keuangan perusahaan, *profitabilitas*, opini audit tahun sebelumnya, kualitas audit, *opinion shopping*, pertumbuhan

perusahaan, dan kepemilikan perusahaan mempengaruhi penerimaan opini *audit going concern*. Oleh karena itu, kajian opini *audit going concern* dapat dilakukan dengan melihat kondisi *debt default*, *profitabilitas*, dan pertumbuhan penjualan perusahaan.

Debt Default adalah Kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang dan atau bunga yang banyak digunakan oleh auditor dalam menilai kelangsungan hidup suatu perusahaan. Seperti yang tercantum dalam PSA No. 30, bahwa indikator *going concern* yang banyak digunakan auditor dalam memberikan keputusan opini audit adalah kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutang (*default*). Penyebab *default* suatu hutang disebabkan oleh kurangnya likuiditas perusahaan untuk membayar hutang pokok dan bunganya pada saat jatuh tempo (PSA No. 30). Menurut Imani dkk (2017) dikatakan bahwa “Status hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang akan diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan keuangan perusahaan”. Ketika jumlah hutang perusahaan sudah sangat besar, maka aliran kas perusahaan tentunya banyak dialokasikan untuk menutupi hutangnya sehingga akan mengganggu kelangsungan operasi perusahaan. Apabila hutang ini tidak mampu dilunasi, maka kreditor akan memberikan status *default*. Status *default* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern* Imani dkk (2017).

Fenomena yang terjadi dapat dilihat dari perusahaan Bakrie. Lembaga analisis independen, tercatat utang rupiah 10 perusahaan terafiliasi dengan Bakrie Brothers mencapai Rp 21,4 triliun, dengan utang jatuh tempo pada tahun 2012 sebesar Rp 7,1 triliun. Adapun utang dalam dolar mencapai US\$ 5,7 miliar dan

jatuh tempo pada 2012 sebesar US\$ 275 juta. Direktur Eksekutif Kata Data, Metta Dharmasaputra mengungkapkan Bakrie berisiko gagal bayar (*default*) atas utang-utangnya. Hal ini disebabkan penurunan tajam harga batubara dunia. Harga batubara merosot dari kisaran US\$ 140 per ton pada awal 2011 menjadi di bawah US\$ 90 per ton. "Aset tiga perusahaan Bakrie (pemilik utang terbesar) batubara," ucapnya.

Metta menjelaskan, menurut laporan keuangan ada tiga perusahaan Bakrie dengan utang terbesar, yakni Bakrie and Brothers, Tbk memiliki total utang Rp 8,6 triliun dengan total jatuh tempo 2012 Rp 2,3 triliun. Bumi Resources Tbk tercatat berhutang US\$ 3,69 miliar dengan total jatuh tempo pada 2012 US\$ 62 juta. Bumi Resources Mineral, Tbk berhutang US\$ 295 miliar dengan total jatuh tempo US\$ 12 juta. Tingginya rasio utang membuat harga saham sejumlah perusahaan Grup Bakrie di Bursa Jakarta dan London terus tertekan sejak awal 2011. Kata Data mencatat PT Bumi Resources, Tbk turun sebanyak 77 persen dan PT Bakrie and Brothers turun 29 persen. Sementara itu, harga saham Bumi Plc. di London merosot 74 persen, dan PT Bumi Resources Mineral Tbk sebesar 36 persen.

Pada fenomena ini Bakrie and Brothers, Tbk , Bumi Resources, Tbk dan Bumi Resources Mineral Tbk memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan-perusahaan tersebut namun masih banyak perusahaan yang memiliki hutang yang cukup besar dan tercatat setiap tahunnya memiliki kerugian tetapi tidak mendapat opini going concern. Sebagai contoh yaitu Perusahaan Tambang Delta Dunia Makmur Tbk. (DOID) mengalami total

hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, terutama pada tahun 2013 memiliki Debt to Equity Ratio (DER) yang sangat tinggi. Di kuartal pertama, liabilitas DOID tercatat US\$ 921 juta. Utang jangka pendeknya yakni US\$ 244,91 juta dan jangka panjangnya US\$ 676,43 juta. Namun, ekuitasnya hanya US\$ 82,04 juta. Rasio utang terhadap modal atau Debt to Equity Ratio (DER) DOID tampak sangat tinggi. Pada fenomena ini PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) memiliki hutang yang sangat besar dibandingkan total ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut, tapi faktanya PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) tidak pernah menerima opini audit going concern. Sehingga penelitian akan menelaah faktor manakah yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit going concern dan faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah Debt default, profitabilitas, dan pertumbuhan perusahaan.

Faktor lain yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan (Lie Cristian 2016) ROA merupakan salah satu bentuk analisis *profitabilitas* untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam mengelola asetnya guna menghasilkan laba (Lie Cristian 2016). Ketika perusahaan mempunyai profitabilitas yang diukur melalui *Return On Asset* (ROA) yang tinggi diharapkan dapat memperoleh laba yang tinggi sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan opini modifikasi *going concern* kecil. Dengan didukung oleh penelitian yang dilakukan (Lie Cristian 2016) yang mengatakan profitabilitas perusahaan mempunyai koefisien negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA

semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mendapatkan opini modifikasi *going concern*.

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi penerimaan opini *audit going concern* adalah pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidupnya. Pertumbuhan perusahaan dapat diproksikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Rasio ini dapat mengukur seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Setiawan dan Suryono 2015). Perusahaan yang mengalami pertumbuhan menunjukkan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya sehingga perusahaan dapat mempertahankan posisi ekonominya dan kelangsungan hidupnya, sedangkan perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan (Altman, 1968) dalam Setiawan dan Suryono (2015). Perusahaan dengan *positive growth* akan semakin kecil kemungkinannya mendapatkan opini *audit going concern*, hal ini sesuai dengan penelitian Kristiana (2012) serta Nursasi dan Maria (2013) yang menemukan bukti empiris bahwa pertumbuhan perusahaan memberikan pengaruh negatif pada pemberian opini *audit going concern*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2015) yang meneliti tentang Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, *Profitabilitas*, dan Likuiditas Terhadap *Opini Audit Going Concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setiawan (2015) ialah penelitian ini ialah peneliti mengganti variable Likuiditas dengan variabel *debt default*. Alasannya adalah

karena pada penelitian Setiawan (2015) tersebut tidak terbukti bahwa likuiditas berpengaruh terhadap opini *audit going concern*, sedangkan dari beberapa penelitian lainnya terbukti bahwa *debt default* berpengaruh terhadap opini *audit going concern*. Selain itu penelitian ini melakukan pengujian pada perusahaan manufaktur periode 2016-2017 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasannya adalah karena perusahaan manufaktur mengalami kegiatan operasional yang lebih kompleks dibandingkan dengan perusahaan yang lain, sehingga pemisahan antara manajemen dan pemilik mengalami peningkatan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas ditambah dengan fenomena kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Opini Audit Going Concern dengan judul **“Pengaruh *Debt Default* (kegagalan membayar utang), *Profitabilitas*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Periode 2016-2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka berikut identifikasi masalah yang dapat diuraikan:

1. Apakah yang dimaksud dengan Penerimaan Opini *Audit Going Concern*?
2. Pada saat kapan auditor memberikan Opini *Audit Going Concern* kepada sebuah perusahaan?
3. Hal-hal apakah yang mendasari Penerimaan Opini *Audit Going Concern*?
4. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi Penerimaan Opini *Audit Going Concern*?

5. Apakah *Debt default* mempengaruhi Penerimaan Opini *audit going concern*?
6. Apakah *Profitabilitas* mempengaruhi Penerimaan Opini *audit going concern*??
7. Apakah Pertumbuhan perusahaan mempengaruhi Penerimaan Opini *audit going concern*?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas agar ruang lingkup permasalahan yang diteliti terarah, maka penelitian ini dibatasi pada masalah yang menyangkut pengaruh *debt default*, *profitabilitas*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016- 2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian :

1. Apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *profitabilitas* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah *debt default*, *profitabilitas*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah *Profitabilitas* berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah *Debt default*, *profitabilitas*, pertumbuhan perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini manfaat yang diperoleh antara lain :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca tentang pengaruh *debt default*, *profitabilitas*, dan pertumbuhan perusahaan terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesiaserta digunakan sebagai bahan pendukung penelitian selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan kualitas audit.
2. Bagi Akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang konsentrasi ilmu audit.
3. Bagi auditor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur.